islamsantun.org issn: 2746-0657

Jokpri yang Jenaka

Oleh: Abraham Zakky Zulhazmi | Tanggal Upload: 21 November 2026



RESENSI – Mungkin saya salah, tapi sependek pembacaan saya, esai-esai Joko Priyono (Jokpri) adalah esai-esai yang "serius". Yang boleh jadi akan sedikit membuat kening kita berkerut. Tampaknya saya belum bertemu dengan esai Jokpri yang "bermain-main". Atau esai yang memuat unsur humor di dalamnya.

Tapi, di buku "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis" saya menemukan Jokpri "yang lain", yakni Jokpri yang jenaka. Memang ada beda tipis antara yang getir dan yang jenaka, antara tragedi dan komedi. Hanya saja, saya melihat bagaimana Jokpri yang (mungkin) telah "berdamai dengan keadaan" dan menceritakan kisahnya dengan ringan di buku bersampul hitam putih itu.

Simak saja ketika Jokpri menulis peristiwa besar "pembakaran buku":

Kalau diingat-ingat, selama proses sekolah dasar hingga menengah itu, buku-buku yang

ada di rumah hanyalah buku pelajaran dan buku catatan sekolah. Itu saja, ibu saya sangat tahu betul buku manaketika pergantian semester sekolah yang sudah tidak digunakan lagi. Dengan sendirinya dia menyortir. Untuk apa kira-kira? Ya, buku-buku baik catatan maupun buku pelajaran itu kemudian dijadikan sobekan demi sobekan untuk bahan pemantik api dalam tungku yang digunakan memasak. Dengan kata lain, buku-buku itu dibakar guna menyalakan kayu dalam tungku tersebut. Jika Fernando Baez, penulis dan pustakawan kelahiran Venezuela itu tahu, harusnya dia menyertakan Tindakan ibu saya dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Lita Soerjadinata dengan judul Penghancuran Buku dari Masa ke Masa *(Marjin Kiri, 2013).*

Aduh, cerita itu lucu sekali. Tapi kalau mencermati konteknya ada sesuatu yang sebetulnya terasa getir. Harus saya akui, saya terjebak dalam momen "ingin tertawa tapi takut dosa" ketika membaca bagian itu.

Kisah-kisah semacam itu, meski tak banyak, akan Anda temukan pada buku "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis". Termasuk pengalaman Jokpri meresensi buku untuk pertama kali saat duduk di bangku SMP. Kisah-kisah ringan keseharian, yang juga bagian dari perjalanan menulis, didedah dengan begitu relaks oleh Jokpri.

Tidak terlalu berlebihan jika saya menyebut kejenakaan Jokpri nyaris mendekati jenakanya Mahbub Djunaidi dalam menulis esai. Saya tahu, Jokpri memang pembaca karya-karya Mahbub Djunaidi. Jokpri juga pernah menerbitkan buku Mahbub Djunaidi. Mahbub saya kira adalah penulis yang dikenang karena memiliki cara bertutur yang jenaka dan usil, gaya yang cukup sukar ditiru.

Coba kita inget kembali kalimat-kalimat bernas Mahbub Djunaidi dalam esainya:

"…merawat binatang seperti keponakan sendiri."

"menjunjung fakta di atas kepala, persis seperti seorang menantu menjunjung mertua."

"Futurolog itu…semacam dukun juga, tapi keluaran sekolahan."

Gaya jenaka Mahbub menurut saya bukan semata karena ia seorang Betawi yang suka ceplas ceplos, tapi karena Mahbub adalah pengamat yang jeli. Ia mahir bikin perumpamaan-perumpamaan. Ditambah pula dengan formula, meminjam semboyan awal *Mojok*, "sedikit nakal, banyak akal". Maka kita senang belaka membaca esai Mahbub, sebab kita tidak hanya mendapat "yang baru" tapi juga "yang segar".

Ekspektasi

Sejujurnya, ketika memperhatikan sampul, saya membayangkan buku "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis" adalah memoar seorang penulis cum fisikawan bernama Joko Priyono. Atau, kalau agak geser sedikit, buku ini serupa kumpulan tips menulis (esai). Apalagi ada anak judul "Pengalaman Menjadi Seorang Pembaca dan Penulis" (ditambah foto Jokpri memangku

mesin tik jadul dengan tatapan mata tajam).

Walakin, sebenarnya sejak sampul belakang penulis sudah mewanti-wanti: *buku ini bukan semacam panduan budidaya ikan lele maupun kumpulan trik lolos seleksi CASN yang sibuk menjanjikan kesuksesan.* Di prakata Jokpri juga menulis: *jangan menaruh banyak ekspektasi dalam proses membaca tulisan demi tulisan yang ada di buku ini.*

Jadilah saya ubah ekspektasi saya. Saya tidak membayangkan *Inilah Esa*i-nya Gus Muh atau *Creative Writing*-nya Mas Sulak atau *What I Talk About When I Talk About Running*-nya Haruki Murakami.

Pada akhirnya, saya melihat "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis" ini terbagi menjadi dua bagian: proses kreatif dan contoh (esai). Di bagian pertama Jokpri bertutur panjang tentang pengalaman dan perjuangnnya sebagai penulis. Ada juga seikit tips praktis di dalamnya. Sedang di bagian kedua, ia tunjukkan "esai-esai terbaik" yang pernah ditulisnya.

Komposisi itu saya rasa pas. Dalam bayangan saya, Jokpri akan berkeliling dari satu sekolah ke sekolah lain, dari satu kampus ke kampus lain untuk memberi pelatihan menulis esai. Buku "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis" nantinya akan jadi buku pegangan. Ia akan bercerita pengalaman menulis, memberi tips, dan tak lupa menunjukkan contoh. Contoh esai ini penting, karena sering ditanya peserta pelatihan. "*Mas, jangan cuma teori, tolong kasih contoh juga".*

Akhirul kalam, saya ucapkan selamat kepada Jokpri atas terbitnya buku "Bagaimana Cara Saya dalam Menulis". Moga makin berkibar dan berkobar.

NB: Saya salut dengan upaya Jokpri membuka Taman Bacaan Masyarakat di Wonosegoro, Boyolali. Sesuatu yang sudah lama saya impikan, tapi masih saja mengendap di kepala.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Abraham Zakky Zulhazmi**

Pengajar di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Surakarta. Meminati kajian media, dakwah dan jurnalisme. Tinggal di Kartasura, Sukoharjo. Sedang menempuh studi doktoral di SPS UIN Jakarta.

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin